

Sabar dan Shalat Dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah Ayat 45-46

Lany Budi Damayanti

MPAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: lanybudidamayanti@gmail.com

Abdul ghafur

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: abdulghofur@gmail.com

Abstract

Patience (sabar) is a crucial moral quality emphasized in the Quran, mentioned over a hundred times in both Makki and Madani surahs. Scholars like Al-Ghazali, Ibn al-Qayyim, and Abu Thalib al-Makki have highlighted its importance, with Al-Ghazali noting it appears seventy times and Ibn al-Qayyim around ninety times. Patience encompasses various meanings, including restraint, endurance, and perseverance. Given its prevalence in the Quran and its fundamental significance in Islam, particularly in Surah Al-Baqarah verses 45-46, this study aims to explore the concept of patience within these verses using a tablili tafsir method and literature review approach. It draws from several tafsir texts and journals for reference, while also addressing the asbabun nuzul (causes of revelation) and the grammar of the verses. The analysis reveals that patience is not merely about self-restraint but also involves strong hope and steadfastness. Both patience and prayer serve as sources of spiritual strength, bringing peace to the soul and enhancing one's closeness to Allah..

Keywords: Patience, Asbabun Nuzul, Tablili

Abstrak

Sabar merupakan akhlak yang sangat penting dalam Al-Qur'an, yang ditekankan baik dalam surat-surat Makkiyah maupun Madaniyyah, dan disebutkan lebih dari seratus kali. Berbagai ulama, seperti Al-Ghazali, Ibnul Qoyyim, dan Abu Thalib Al-Makky, menekankan pentingnya sabar, dengan Al-Ghazali menyatakan sebutannya mencapai tujuh puluh kali, sementara Ibnul Qoyyim mencatat sekitar sembilan puluh kali. Sabar memiliki makna yang beragam, termasuk melarang, kesulitan, dan menghimpun.. Karena begitu banyaknya kata sabar dalam Al-Quran dan sabar merupakan konsep fundamental dalam Islam yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surat Al-Baqarah ayat 45-46. Maka penelitian ini bertujuan agar mengungkap sabar dalam Q.S. Al-

Ulmuna: Jurnal Studi Keislaman

Vol.10 No.2 Desember 2024

P-ISSN 2442-8566

E-ISSN 2685-9181

baqarah Ayat 45-46 dengan metode tafsir tahlili, dan pendekatan studi literatur. Diambil dari beberapa kitab tafsir dan beberapa jurnal sebagai bahan referensi. Serta akan diungkapkan Asbabun Nuzul serta tata bahasa dalam ayat tersebut. Analisis terhadap ayat ini menunjukkan bahwa sabar bukan hanya sekadar menahan diri, tetapi juga melibatkan pengharapan yang kuat dan keteguhan hati. Sabar dan salat berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual, yang mampu membawa ketenangan jiwa serta meningkatkan kedekatan seseorang kepada Allah.

Kata Kunci: Sabar, Asbabun Nuzul, Tahlili

Pendahuluan

Sabar adalah salah satu akhlak terpenting dalam Al-Qur'an yang sangat ditekankan baik dalam surat-surat Makkiyah maupun Madaniyyah, dan merupakan akhlak yang paling banyak disebutkan dalam kitab suci tersebut. Al-Imam Al-Ghazali juga menyebutkan dalam bukunya "Assobru Wasysyukru" yang berasal dari "Rubu'ul Munjiyat" dalam "Ihya Ulumuddin" menyatakan bahwa Allah menyebut "sabar" lebih dari tujuh puluh kali dalam Al-Qur'an.

Sementara itu, pendapat ulama yang lain diantaranya: Al-Allamah Ibnul Qoyyim dalam "Madarijussalikin" mengutip ucapan Imam Ahmad yang mengatakan bahwa sebutan sabar ada sekitar sembilan puluh kali. Abu Thalib Al-Makky dalam "Quutul Qulub" mengungkapkan pendapat beberapa ulama, bertanya, "Apakah ada yang lebih utama dari sabar yang disebutkan lebih dari sembilan puluh kali dalam Al-Qur'an?" dan menjawab, "Tidak ada." An-Nadhir dalam bukunya "Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faail Al-Quran Al-Karim" menemukan bahwa kata "sabar" beserta variasinya tercantum lebih dari seratus kali dalam Al-Qur'an.¹

Kata "ash-shabr" memiliki tiga makna utama, yaitu: al-man'u (melarang), asy-syiddah (kesulitan), dan adh-dhammu (menghimpun). Beberapa pendapat menyatakan bahwa shabara (شَبْر) berarti seseorang bersabar; fe-shahara (فَشْهَر) menunjukkan usaha keras dan paksaan untuk bersabar; ishthabara (اِصْطَب) berarti belajar bersabar hingga bisa; shabara (حَاب) menunjukkan bahwa seseorang menempatkan lawannya dalam posisi sabar; dan shabbara nafsahu (مَرَّ نَفْسَهُ) berarti menyuruh diri sendiri atau orang lain untuk bersabar.

Isim fa'il (kata benda yang menunjukkan pelaku) dari "ash-shabr" adalah shabir (شَابِر), shabbar (شَبِير), shabara (صَوْر), mushabir (مُعَابِر), dan mushthabir (مُعَلِّم). Kata "mushabir" berasal dari shabara (صَابِر) dan "صَابِر" berasal dari shabara (صَبْر). Sedangkan "صَبَار" dan "صَوْر" merupakan bentuk hiperbola dari

¹ Dr. Yusuf Al-Qardawy . *Ash-Shabru fi Al-Quran* (Mesir: Maktabah Wahabah, 1985) hal. 341

shahara, mirip dengan kata dharrûb dan dharûb, yang berarti seseorang yang sangat sering memukul.²

Dzun Nûn mendefinisikan sabar sebagai upaya untuk menjauh dari pelanggaran, merasa tenang saat menghadapi kesulitan, dan menunjukkan rasa cukup ketika mengalami kemiskinan. Sabar juga berarti menghadapi bencana dengan sikap baik tanpa mengeluh. Abu 'Utsman menambahkan bahwa orang yang sabar adalah mereka yang terbiasa menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, menunjukkan sikap baik dalam segala keadaan, baik saat senang maupun sulit. Dalam hal ini, seorang hamba wajib beribadah kepada Allah dengan bersyukur dalam keadaan baik dan bersabar dalam keadaan buruk.

Amru bin 'Utsman al-Makki menekankan bahwa sabar adalah keteguhan hati dan penerimaan terhadap cobaan dari Allah dengan lapang dada, tanpa menggerutu. Al-Khawâsh menyatakan bahwa sabar juga berarti teguh dalam menjalankan hukum Al-Qur'an dan Sunnah.³ Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan beliau, beliau berpendapat bahwa sabar adalah ketetapan hati yang berpegang teguh dalam agama dalam menghadapi keinginan syahwat.⁴

Sabar merupakan konsep fundamental dalam Islam yang ditekankan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surat Al-Baqarah ayat 45-46. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk menjadikan sabar dan salat sebagai penolong dalam menghadapi ujian hidup. Sebagaimana Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوْنَ رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ رَاجِعُونَ ٤٦

Terjemahan : Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.,Maka dari itu penulis akan menganalisis ayat ini dari segi Asbabun Nuzul dan secara Bahasa menggunakan metode tafsir tahlili.

Asbabun Nuzul Q.S. Al-Baqarah Ayat 45-46

Jika kita membahas tentang asbabun nuzul Quran surat al-baqarah ayat 45-46 maka kita akan membahas juga ayat 40 sampai 72, Mengapa demikian dikarenakan Quran surat 40 sampai 72 memiliki hubungan yakni munasabah ayat yang berkesinambungan. Ayat 40 sampai 74 ini menceritakan tentang kisah

² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Uddatus Shabirun* (Terj. [Iman Firdaus] Jakarta:Qisty Press, 2010) hal. 23

³ Ibnu Qayyim Al Jauziyya, *Indahnya Sabar* (Terj. [Dr. H. Syamsuddin, M.A] Jakarta:Maghfirah, 2005) hal. 27

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (terj.[H. Muhammad Thalib] Jakarta: Lentera Hati,1990) hal. 480 Jilid IV

Bani Israil yakni kaum yahudinya yang sejak dulu telah mengibarkan bendera peperangan hingga sekarang. Awalnya sangat diharapkan bahwa kaum yang pertama kali menerima Nabi Muhammad SAW di Madinah adalah kaum Yahudi karena telah tertulis dalam kitab tauratnya pula ciri-ciri kenabian Nabi Muhammad namun mereka malah mengingkarinya dan juga mendustakannya sebagaimana dulu Allah menyajikan kepada kaum Nabi Musa dan mereka pun mengingkarinya juga.

Ayat 40-74 ini membahas respons Bani Israil terhadap dakwah Islam di Madinah, di mana mereka menentang dan melakukan penipuan terhadapnya, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Mereka merasa terancam oleh kekuatan Islam yang mulai bersatu dan ingin mengubah tatanan peradaban dan perekonomian yang telah mereka kuasai. Perang antara Yahudi dan Islam telah berlangsung lama, dengan metode yang tak pernah berubah meskipun bentuknya bervariasi. Yahudi tidak menemukan dukungan kecuali di dunia Islam, yang menolak penindasan dan terbuka bagi perdamaian. Sebagai kelompok yang diharapkan pertama kali menerima risalah baru, mereka seharusnya beriman karena Al-Qur'an membenarkan Taurat. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan sikap negatif dan tipu muslihat dalam menanggapi seruan untuk bergabung dalam iman baru tersebut.

Akan kita persempit sedikit pembahasan kita yakni Ayat 40 sampai 46, yakni yang kita akan lihat hahwasanya Allah telah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada kaum Bani Israil atau kaum Yahudi ini namun mereka selalu saja mengingkarinya terus-menerus. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. Al-Baqarah ayat 45-46:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِی الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِیْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِیَّایْ فَارْهَبُوْا

Artinya: Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja.

Orang yang membaca kisah Bani Israel akan tercengang melihat betapa Allah menganugerahkan berbagai nikmat kepada mereka, tetapi mereka tetap melakukan kekufuran secara berulang. Allah mengingatkan mereka untuk menunaikan janji kepada-Nya agar nikmat-Nya disempurnakan.

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 41-43 :

وَامِنۡهُۥا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهِۦ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰیٰتِیۡ نَمٰۤا قَلِيْلًا وَّاٰیٰتِیۡ فَاتَّقُوْنَ (41) وَلَا تَلْبِسُوْا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنۡمُوْا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (42) وَاَقِیْمُوْا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرُّكَّعِیْنَ (43)

Artinya: Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku. (41) Dan janganlah

kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya (42) Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk (43)

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah Bani Israil agar selalu mengingat nikmat yang telah Allah curahkan, dengan harapan mau melaksanakan perintah-Nya dan takut kepada-Nya. Selain itu Allah juga memerintah mereka beriman kepada al-Qur'an. Melarang menukar ayat-ayat hanya dengan harga yang sedikit, karena takut kehilangan pengaruh (eksistensi) ataupun pemberian. Larangan lain, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran.⁵

Sejatinya Allah hanya meminta mereka hanya untuk beriman, yaitu agar mereka tunduk kepada Allah dan mengikuti agama yang satu, yaitu Islam. Islam, yang dibawa Nabi Muhammad saw., merupakan penyempurna bagi risalah sebelumnya dan menyatukan semua umat sebagai hamba Allah tanpa terpecah dalam kelompok atau suku. Allah melarang Bani Israel untuk mengingkari Al-Qur'an yang membenarkan Taurat, serta tidak menukar kepentingan akhirat dengan duniawi, terutama demi kepentingan diri dan pendeta mereka. Mereka diseru untuk hanya takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.⁶

Kemudian pada ayat 44 dijelaskan

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya? Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Ayat 44 ini memiliki asbabun nuzul kepada para ulama Yahudi pada saat itu yang mengingkari Kitab Taurat yang mereka baca sendiri tapi mereka mengingkarinya. mereka mengajarkan sesuatu kepada seseorang namun mereka tidak mengamalkannya. Sejatinya ayat Al-Qur'an ini tidak hanya ditujukan kepada Bani Israel, tetapi juga kepada semua manusia, terutama tokoh agama. Bahaya muncul ketika agama dijadikan sebagai industri, di mana para pemimpin agama mengucapkan hal yang tidak sesuai dengan hati mereka, menyerukan kebaikan tetapi tidak melakukannya. Mereka sering memanipulasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan pribadi dan kepentingan penguasa, yang dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan di kalangan umat.

Menyesuaikan kata-kata dengan perbuatan memerlukan usaha dan hubungan yang kuat dengan Allah. Tanpa pertolongan-Nya, seseorang rentan

⁵Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddiery, *Tafsir Al - Quranul Idajid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2000) hal. 96

⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zilalil Quran* (Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hanzaf] Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal.82

terhadap kejahatan dan penyelewengan. Al-Qur'an mengarahkan semua orang untuk bersabar dan melaksanakan shalat sebagai cara untuk mendapatkan kekuatan. Dalam konteks ini, Bani Israel diingatkan untuk mengutamakan kebenaran daripada kepentingan pribadi dan kekayaan duniawi. Semua ini membutuhkan keberanian dan keuletan dalam beriman.⁷

Dalam Ayat 45-46 Allah berfirman :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (46)

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (45) (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (46)

Asbabun nuzul ayat 45 sampai 46 sesungguhnya masih menyambung dengan ayat 44 Bagaimana yang saya Sebutkan di atas ayat 44 berisi tentang seruan kepada Ahlul Kitab Taurat yang mengajarkan tapi tidak diamalkan Mengapa demikian karena sejatinya perbuatan itu adalah berat Oleh karena itu di ayat 45 sampai 46 ini Allah memberikan jalan yakni harus bersabar dan juga mengatasinya dengan salat. Sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dan Tuhan. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang dirasakan oleh ruh, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal di dalam menghadapi realitas kehidupan dunia.⁸

Dhamir "innahaa" merujuk pada pengakuan kebenaran yang berat dan sulit, hanya dapat diterima oleh orang-orang yang khusyuk, takut, dan bertakwa kepada Allah, serta yakin akan pertemuan dengan-Nya. Permohonan pertolongan melalui sabar diulang karena sabar adalah bekal penting dalam menghadapi kesulitan, seperti kehilangan kekuasaan dan keuntungan demi menghormati kebenaran. Bagaimana cara memohon pertolongan dengan shalat? Rasulullah SAW selalu melakukan shalat saat menghadapi masalah, meskipun beliau memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Shalat menjadi sumber kekuatan bagi setiap mukmin yang mencari bantuan dan bekal spiritual dalam perjalanan hidupnya.

Keyakinan akan pertemuan dengan Allah tercermin dalam kata "zhann" dan variasinya, yang mengandung makna 'yakin' dan sering muncul dalam Al-Qur'an serta dalam bahasa Arab. Keyakinan ini menjadi dasar bagi kesabaran, ketabahan, ketakwaan, dan kepekaan, serta berfungsi sebagai ukuran yang tepat

⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zilalil Quran* (Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hanzaf] Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal.83

⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zilalil Quran* (Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hanzaf] Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal.83

untuk menilai nilai dunia dan akhirat. Jika nilai-nilai ini seimbang, akan terlihat bahwa segala sesuatu di dunia adalah kecil dan tidak berharga dibandingkan dengan hakikat akhirat, yang seharusnya menjadi prioritas bagi orang-orang yang berakal. Dengan demikian, mereka yang merenungkan petunjuk Al-Qur'an kepada Bani Israel akan menemukan bahwa panduan ini bersifat abadi dan relevan bagi seluruh umat manusia.⁹

Tafsir Lughawi Q.S. Al-Baqarah ayat 45-46

Kata "استعانة" mengindikasikan permohonan yang harus dipatuhi, menjadi pedoman bagi individu untuk mengakui bahwa mereka memerlukan kekuatan dari luar dirinya untuk mencapai kesempurnaan. Berdoa merupakan pengakuan akan kelemahan manusia dan kesempurnaan Allah. Allah kemudian memerintahkan manusia untuk memanfaatkan sabar dan shalat sebagai sumber kekuatan. Sabar memiliki peran penting dalam menyelamatkan manusia dari perilaku yang menyimpang, menjinakkan nafsu, dan melunakkan hati agar dapat menghadapi cobaan dengan tenang. Kesabaran yang hakiki membutuhkan keteguhan jiwa; tanpa itu, seseorang dapat kehilangan sabar dan mengarah pada kebinasaan. Mereka yang berada dalam wilayah sabar dan shalat akan merasakan ketenangan batin dan kemenangan jiwa, menjadikan sabar sebagai cahaya ilahi yang menerangi kehidupan. Oleh karena itu, Allah mendorong manusia untuk menjadikan sabar sebagai kendaraan dan shalat sebagai lentera dalam menjalani hidup.¹⁰

Kata "الصلاة" dalam Al-Qur'an mencakup makna do'a, ibadah yang dilakukan pada waktu dan cara tertentu menurut syariat, serta pujian dan berkah Allah bagi hamba-Nya. Ketiga makna ini menggabungkan kekuatan spiritual yang luar biasa untuk menghadapi berbagai masalah hidup. Pertahanan hidup dibangun atas kekuatan batin dan ketangguhan hati, yang membantu dalam membuat keputusan yang bijaksana. Shalat berkontribusi dalam memperkuat akidah, menumbuhkan optimisme dalam do'a, serta membentuk sikap moral yang tinggi. Dengan demikian, shalat memfasilitasi manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya di dunia, baik dalam situasi yang menyenangkan maupun tidak.

Kata "الخشيعين" berasal dari akar kata خَشَعَ (khusyu'), yang berarti tunduk, patuh, dan tenang hati, serta menunjukkan keengganan terhadap kedurhakaan. Makna "الخشيعين" mencakup dua unsur utama:

⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zilalil Quran* (Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hanzaf) Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal.84

¹⁰ Dr. H. M. Ruslan, M.A, *Tafsir Kasyf Al-Asrar*, (Jogyakarta:Semesta Aksara) hal. 124

1. Takut (الخوف): Rasa takut terhadap ancaman siksaan Allah membuat seseorang berusaha menghindari pelanggaran. Kesadaran akan konsekuensi dari dosa ini memotivasi individu untuk menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Mengagungkan (التعظيم): Perasaan takut disertai rasa hormat yang mendalam terhadap kemahasempurnaan dan kemahamuliaan Allah. Pengakuan terhadap sifat-sifat-Nya yang tak terbatas menciptakan kepatuhan tulus dan pengabdian yang ikhlas kepada-Nya.
3. Senang, gembira, berterima (الفرح و, الرِّسْوَر و, القَبَال). Semua sifat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sifat al-khasyi'in, yaitu emosi yang lahir dari rasa cinta yang kuat terhadap objek cinta. Cinta pada hati kepada Allah SWT.

Ketiga elemen ini bersama-sama menghasilkan sikap hamba yang sejati, yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah.¹¹

Kata "al-khaasyi" merujuk pada orang yang merendahkan hati, sedangkan "al-khusyuu" berarti rendah hati. Dalam Al-Kasysyaf, "al-khusyuu" diartikan sebagai sikap merunduk dan tenang. Istilah "al-khudhu" menggambarkan kelemahan dan kepatuhan. Contohnya, seseorang dapat "melunak" dalam ucapannya. Az-Zujaj menjelaskan bahwa orang yang khusyu menunjukkan tanda-tanda merendahkan diri, seperti rumah yang tidak bertiang.

Makna "khaasyi" bisa juga diartikan sebagai tempat yang tidak diketahui atau suara yang merendah. Sufyan Ats-Tsauri menekankan bahwa khusyu bukan hanya tentang penampilan kasar atau menundukkan kepala, tetapi tentang kesetaraan dalam memandang orang lain dan khusyu kepada Allah dalam setiap kewajiban.

Definisi yang baik mengenai khusyu adalah kondisi jiwa yang tercermin dalam tubuh melalui ketenangan dan kerendahan. Allah SWT mengecualikan orang-orang yang khusyu berdasarkan perilaku mereka dalam shalat dan usaha mereka untuk mencapai konsentrasi dan ketundukan. Ketika mereka menyadari pahala besar yang dijanjikan Allah, hal itu terasa mudah dan memberi ketentraman, bahkan dalam situasi sulit seperti pertempuran, ketika harapan akan kemenangan muncul.¹²

Dhamir dalam firman Allah "وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ" merujuk kepada shalat, seperti dijelaskan oleh Mujahid dan disetujui oleh Ibnu Jarir. Dhamir ini juga dapat

¹¹ Dr. H. M. Ruslan, M.A, *Tafsir Kasyf Al-Asrar*, (Jogjakarta:Semesta Aksara) hal. 126

¹² Imam Syaukani., *Tafsir Fathul Qadr* (terj. [Sayyid Ibrahim] Lebanon, Dar al-Ma'rifah di Beirut, 1997) hal.311

merujuk pada isi ayat itu sendiri, yang merupakan wasiat untuk melaksanakan perbuatan baik, sebagaimana disebutkan dalam kisah Qarun:

وَقَالَ الَّذِينَ أَوْثُوا الْعِلْمَ وَيُلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya: "Orang-orang yang berilmu berkata: 'Celaka bagimu, pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal shalih, dan itu tidak akan diterima kecuali oleh orang-orang yang sabar'" (QS. Al-Qashash: 80). Dengan demikian, firman "وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ" menunjukkan bahwa shalat adalah beban yang sangat berat, kecuali bagi mereka yang khusyu.¹³

Ayat 46 menjelaskan secara langsung ayat sebelumnya dengan memperkenalkan sosok yang memiliki sifat khusyu'. Sebelumnya, makna khusyu' dihubungkan dengan pemahaman tentang Allah, namun ketika dikaitkan dengan pertemuan dengan Allah, ayat ini menggunakan kata "zhanna," yang berarti "dugaan keras." Meskipun ada jarak antara dugaan dan keyakinan, ini bukan keraguan; melainkan menunjukkan sikap pasrah dan tawakkal kepada Allah. Dengan demikian, orang yang khusyu' sepenuh hati menjalankan ibadah kepada Allah, tetapi hasil dari pertemuan tersebut tergantung pada keputusan Allah.¹⁴

Azh-Zhann dalam konteks ini berarti al-yaqin (keyakinan). Contohnya dapat ditemukan dalam firman Allah: "Sesungguhnya aku yakin akan menemui hisab terhadap diriku" (Qs. Al-Haaqqah [69]: 20) dan "Mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya" (Qs. Al-Kahfi [18]: 53). Dalam konteks ini, Duraid bin Ash-Shamah juga berkata, "Yakinlah kalian dengan dua ribu personil bersenjata."

Pendapat lain menyatakan bahwa azh-zhann dalam ayat ini bisa berarti dugaan, yang mencakup lafazh bidzunuubihim (dengan membawa dosa-dosa mereka). Ini menunjukkan bahwa mereka menduga bisa menemui Allah meskipun membawa dosa. Namun, pendapat pertama lebih tepat. Asal makna azh-zhann adalah ragu dengan kecenderungan kepada salah satu pihak, tetapi dalam konteks ini dapat berarti keyakinan.

Frasa "مُلَقَّوْا رَبَّهُمْ" (akan menemui Tuhannya) merujuk pada pertemuan dengan ganjaran-Nya. Meskipun pola mufaa'alah tidak selalu diartikan harfiah, dalam konteks ini bisa dimengerti sebagai makna yang lebih luas. Redaksi berikutnya, "وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ" (dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya), menegaskan adanya kebangkitan setelah mati dan janji-janji Allah pada hari akhir.¹⁵

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj. [Dr.Abdullah bin Muhammad, (Bogor:Pustaka Imam Syafie,2004) hal.124

¹⁴ Ruslan, *Tafsir Kasyf Al-Asrar*, (Jogjakarta:Semesta Aksara) hal. 128

¹⁵ Imam Syaukani., *Tafsir Fathul Qadr* (terj. [Sayyid Ibrahim] Lebanon, Dar al-Ma'rifah di Beirut, 1997) hal.312

Kesimpulan

Berdasarkan Asbabun Nuzul dan juga tafsir lughawi yang telah kita bahas di atas bahwasannya sabar dalam Quran surat al-baqarah ayat 45 sampai 46 Masih berkaitan dengan Quran surat al-baqarah ayat 40 sampai 72. Yang mengisahkan tentang kedudukan kaum Bani Israil yang telah begitu banyak dibeli nikmat oleh Allah namun masih terus mengingkari Allah. Dalam ayat 40-46 Allah menegur keras ulama-ulama Yahudi yang menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya. Padahal di sisi lain, mereka mengetahui isi Kitab.

Allah memerintah kita untuk menyelesaikan sesuatu urusan dengan bersenjatakan sabar dan shalat. Sabar dan shalat, walaupun pelaksanaannya sulit dan berat, tetapi mudah dan ringan bagi orang-orang yang khusyuk. Yaitu, orang-orang yang meyakini dirinya akan menghadap Allah pada hari akhir kelak dan akan menerima pembalasan atas amal-amalnya

Dari segi tafsir lughawi atau analisis bahasa kata "استعانة" menunjukkan pentingnya permohonan kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan manusia dan kesempurnaan-Nya. Allah mengajarkan bahwa sabar dan shalat adalah sumber kekuatan untuk menghadapi cobaan. Sabar membantu menahan perilaku buruk dan menenangkan hati, sementara kesabaran sejati memerlukan keteguhan jiwa agar tidak terjerumus ke dalam kebinasaan.

Kata "الصلاة" dalam Al-Qur'an mencakup makna do'a, ibadah yang dilakukan pada waktu dan cara tertentu menurut syariat, serta pujian dan berkah Allah bagi hamba-Nya. Kata "الخاشعين" berasal dari akar خَشَعَ (khusyu'), yang berarti tunduk, patuh, dan tenang hati, serta menunjukkan keengganan terhadap kedurhakaan. Maknanya mencakup tiga unsur utama yakni takut (الخوف), mengagungkan (التعظيم), senang (قبال). Ketiga elemen ini bersama-sama menciptakan sikap hamba yang sejati, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Dhamir dalam firman Allah "وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ" merujuk kepada shalat, seperti dijelaskan oleh Mujahid dan disetujui oleh Ibnu Jarir Azh-Zhann dalam konteks ini berarti al-yaqin (keyakinan). Frasa "مُلَفُّوْا رَبَّهُمْ" (akan menemui Tuhannya) merujuk pada pertemuan dengan ganjaran-Nya. Redaksi berikutnya, "وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ" (dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya), menegaskan adanya kebangkitan setelah mati dan janji-janji Allah pada hari akhir. Berdasarkan pembahasan mengenai asbabun nuzul Surat Al-Baqarah ayat 40-46, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini menggarisbawahi hubungan antara Bani Israil dan Allah, menyoroti nikmat yang telah diberikan-Nya serta pengingkaran yang terus-menerus dari kaum tersebut. Allah menyerukan Bani Israil untuk mengingat nikmat-Nya dan menunaikan janji mereka sebagai syarat untuk mendapatkan balasan dari-Nya. Dalam konteks ini, perintah untuk beriman

kepada Al-Qur'an, serta pelaksanaan shalat dan sabar, ditekankan sebagai jalan untuk menghadapi kesulitan hidup.

Ayat 45 menekankan bahwa shalat merupakan beban berat kecuali bagi orang-orang yang khushyuk, yaitu mereka yang memiliki keyakinan kuat akan pertemuan dengan Allah. Konsep khushyuk di sini dihubungkan dengan sikap tawakkal dan kepasrahan kepada Allah, menggambarkan perlunya iman yang tulus dalam melaksanakan ibadah.

Secara keseluruhan, tema utama dari ayat-ayat ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan konsistensi dalam beribadah, serta menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan iman di tengah godaan duniawi. Pesan ini tidak hanya relevan bagi Bani Israil, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, terutama tokoh agama yang diharapkan dapat menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- al Hamsyi, Hasan. Ma'ajim al Mufahras lil alfadzi wa al Mawadhi' (Beirut: Dar ar-Rasyid, t.t.). 191.
- Al-Qardawy, Dr. Yusuf. *Ash-Shabru fi Al-Quran*. Mesir: Maktabah Wahabah, 1985.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Uddatus Shabirun*. Terjemahan Iman Firdaus. Jakarta: Qisty Press, 2010.
- Al-Jauziyya, Ibnu Qayyim. *Indahnya Sabar*. Terjemahan Dr. H. Syamsuddin, M.A. Jakarta: Maghfirah, 2005.
- Ash-Shiddiery, Teungku Muhammad Hasby. *Tafsir Al-Quf anul Idajid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi zilalil Quran*. Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hanzaf. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan H. Muhammad Thalib. Jakarta: Lentera Hati, 1990.
- Ruslan, Dr. H. M. Tafsir Kasyf Al-Asrar. Jogjakarta: Semesta Aksara.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Dr. Abdullah bin Muhammad. Bogor: Pustaka Imam Syafiie, 2004.
- Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadr*. Terjemahan Sayyid Ibrahim. Lebanon: Dar al-Ma'rifah di Beirut, 1997.